BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan yang didirikan memiliki tujuan yang jelas. Tujuan didirikannya perusahaan adalah untuk mencapai keuntungan atau memaksimalkan laba yang sebesar-besarnya. Memaksimalkan kekayaan pemegang saham dapat diartikan memaksimalkan harga saham (Brigham & Houston, 2001). Peningkatan harga saham dipasar bursa mengindikasikan kenaikan kesejahteraan pemilik perusahaan, kesejahteraan tersebut berupa *capital gain* atau pembagian dividen. Upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan dapat dilakukan berbagai cara, mulai cara yang sederhana sampai cara yang paling baik menurut perusahaan.

Semua perusahaan pasti menginginkan harga saham yang tinggi baik dari sektor perindustrian, sektor sumber daya alam sampai sektor jasa. Perusahaan yang bergerak disektor perindustrian merupakan industri yang mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Banyaknya perusahaan dalam industri tersebut, serta kondisi perekonomian saat ini telah menciptakan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan. Persaingan dalam perindustrian membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya dapat tetap tercapai. Tujuan normatif perusahaan dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai pasar bagi perusahaan yang sudah *go public*, memaksimalkan nilai pasar perusahaan sama dengan memaksimalkan harga saham (Sudana, 2011).

Persaingan antar perusahaan dapat dilihat dari harga saham yang tercatat di BEI sesuai periode yang diinginkan. Harga saham mulai dari harga terendah sampai dengan tertinggi dapat diakses melalui website resmi BEI. Harga saham yang tinggi mencerminkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap suatu perusahaan yang berkaitan dengan harga saham (Dewi dan Sanica, 2017). Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan karena nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham (Fama, 2008). Investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang mempunyai nilai perusahaan yang tinggi. Mereka melakukan analisis tersendiri dalam mengambil keputusan berinvestasi pada sebuah perusahaan sehingga diperlukan kerja sama antara pihak *shareholder* dan *stakeholder* untuk dapat meyakinkan keputusan. *Shareholder* merupakan pihak atau orang yang mempunyai saham dalam perusahaan, sedangkan *stakeholder* merupakan pihak yang mempunyai kewenangan dalam hal pemungutan suara atau pengambilan keputusan. Keputusan yang baik adalah keputusan yang diambil berdasarkan analisis-analisis dari berbagai segi keuangan atau operasionalnya.

Mempublikasi dari ekonomi bisnis pada tahun 2020 akan menjadi tahun gelap bagi investasi ditanah air. Kondisi ini terlihat jelas dari indikator perekonomian yang dipublikasi dalam beberapa waktu terakhir ini. Kementerian keuangan dalam pertumbuhan ekonomi tahun 2020 yang dijabarkan dihadapan Komisi XI menyatakan bahwa laju pertumbuhan investasi atau Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 1,3% (yoy). Terjadi tekanan terbesar di kuartal II/2020 dan kuartal III/2020 dimana PMTB dianggap akan terkontrasi -

0,3% (yoy) dan -1% (yoy). Serta pada kuartal II/2020 PMTB diprediksi masih bisa tumbuh 3% (yoy). Sementara laju pertumbuhan PMTB pada kuartal I/2020 akan lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya yang mencapai 5,03% (yoy).

Pertambahan investasi terkonfirmasi dalam laporan Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) kuartal I/2020 yang baru diluncurkan oleh Bank Indonesia. Dari data terlihat realisasi investasi menurun dengan saldo bersih tertimbang (SBT) sebesar 2,61%, lebih rendah dari pada kuartal IV/2019 dan kuartal I/2019 dimana SBT dari masing-masing investasi mencapai 9,89% dan 9,62%. Penurunan investasi terbesar terjadi pada perusahaan perindustrian sektor pertambangan dan penggalian dengan SBT yang terlealisasi dalam investasi sebesar -2,4% serta -0,42%. Sedangkan investasi sektor keuangan dan jasa lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya yang terlealisasi dengan SBT sebesar 1,46% dan 1,35%.

Penurunan investasi juga terjadi dalam laju pertumbuhan impor, khususnya pada impor barang modal. Data pada Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC) menunjukkan bahwa impor barang modal pada Maret 2020 sebesar -22,8% (yoy) dibandingkan pada periode sebelumnya, impor barang modal pada Maret periode lalu sebesar US$2,2 milliar sedangkan impor barang modal pada Maret periode lalu sebesar 1,69% (yoy). Penurunan impor barang modal ini melajutkan pada bulan Januari dan Februari 2020 masing-masing sebesar -5,25% (yoy) dan -16,44% (yoy).

Penurunan investasi bukan hanya berpengaruh pada sektor perindustrian tetapi juga mempengaruhi kebijakan asing, ini terlihat dari investor luar negeri yang tidak ada keinginan untuk merealisasikan investasinya. Tetapi, Badan

Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) optimis akan target realisasi investasi sampai Rp,886 trilliun pada periode 2020 agar realisasi investasi pada kuartal I/2020 bisa melebihi kuartal pada I/2019 yang mencapai Rp.195,1 trilliun. BKPM mengatakan bahwa pihaknya meminta subsidi dari BUMN agar bisa meningkatkan capaiaan penanaman modal dalam negeri (PMDN) ditengah penurunan penanaman modal asing akibat Covid-19. Dimana penanaman modal asing sedang menurun. BUMN tetap melaksanakan proyek-proyek subsidi dalam pertumbuhan ekonomi kedepan dan membantu laju ekonomi saat ini. (dikutip dari www.bisnis.com. diakses tanggal 1 November 2022).

Gambar 1.1
Realisasi Penanaman Modal PMDN dan PMA

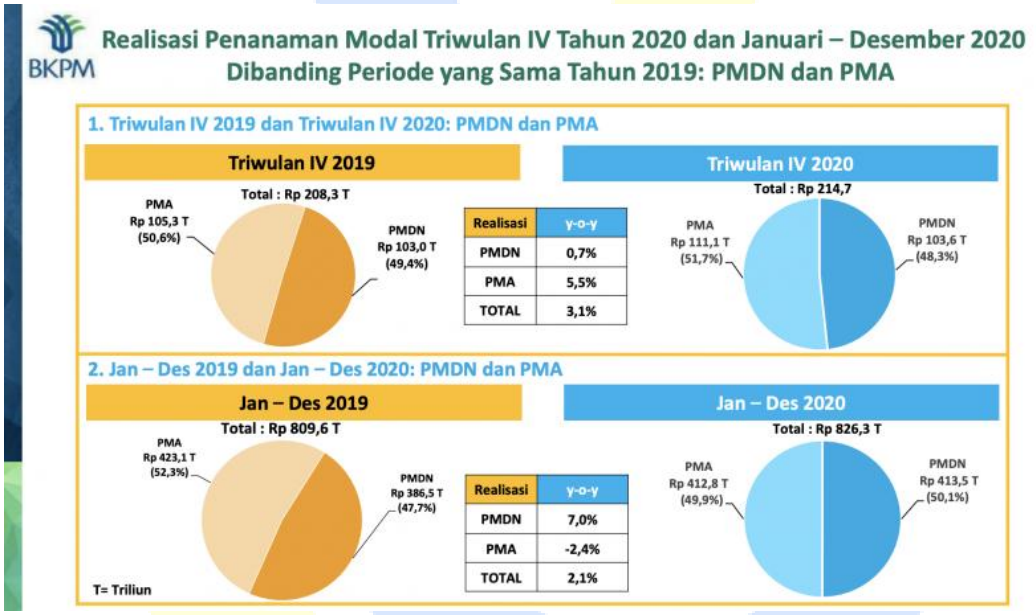

Sumber: www.shiftindonesia.com dipublikasikan pada tanggal 11 November 2017, diakses tanggal 1 November 2022.

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mencatat realisasi investasi sebesar Rp.214,7 trilliun pada triwulan IV (Oktober-Desember) tahun 2020, ada kenaikan 3,1% dibandingkan pada tahun 2019 lalu. Pencapaian tersebut berhasil menciptakan lapangan pekerjaan untuk 294,780 Tenaga Kerja Indonesia (TKI).

Pada periode kali ini. Penanaman Modal Asing (PMA) mencapai Rp.111,1 trilliun (51,7%), sedangkan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) mencapai Rp.103,6 trilliun (48,3%). Secara berkala, capaian realisasi investasi tahun 2020 (Januari-Desember) bisa berhasil mencapai Rp.826,3 trilliun (101,1%) dari target Rp.817,2 trilliun. Sepanjang tahun 2020, realisasi investasi tahun PMDN sebesar Rp.413,5 trilliun (50,1%), sedangkan pada PMA sebesar 412,8 trilliun (49,9%). Pada periode 2020 mampu menyerap hingga 1,156,361 TKI dengan total 153,349 proyek investasi. Meskipun kondisi perekonomian nasional pernah mengalami penurunan akibat COVID-19 akan tetapi ditahun 2020 target investasi sebesar Rp.817,2 trilliun bisa tercapai dengan adanya kenaikan sekitar 9 trilliun. Di era pandemi COVID-19. PMDN berkontribusi lebih besar dari pada PMA. Sehingga BKPM tidak hanya mengurus investor asing saja akan tetapi lima tahun terakhir sudah mulai berimbang antara PMA dengan PMDN.

Nilai perusahaan dalam sektor perindustrian dipengaruhi banyak faktor baik faktor internal atau fakor eksternal. Beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan antara lain kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR), kepemilikan asing dan kebijakan dividen.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah kepemilikan institusional, Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga (Jamil, 2019). Institusi yang termasuk dalam kategori institusional (perusahaan asuransi, perusahaan investasi, *asset management* dan kepemilikan institusi lain). Penelitian

yang dilakukan dari Herawati (2008) yang menemukan pengaruh positif struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini menjelaskan semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional suatu perusahaan maka akan semakin tinggi nilai perusahaan, sejalan dengan penelitian Nuraina (2012) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Tetapi, hasil penelitian berbeda dari Hamaidah (2015) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan Widowati (2016) meneliti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara negatif terhadap nilai perusahaan.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang aktif dalam setiap pengambilan keputusan (Diyah dan Eman, 2009). Kepemilikan saham manajerial digunakan untuk menjalankan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, sebagai pihak manajer harus ikut aktif dalam mengambil keputusan. Manajer akan ikut merasakan manfaatnya secara langsung jika keputusan yang diambil berdampak positif dan menguntungkan perusahaan, manajer juga ikut merasakan dampak dari kerugian apabila keputusan yang diambil salah. Kepemilikan manajemen pada perusahaan dapat menyatukan antara kepentingan manajer dengan pemegang saham, dengan harapan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan Rizqia *et al*, (2013) menemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sulong *et al*, (2013) juga menemukan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif

terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian ini berbeda dengan Hidayah (2015) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Dan Sukirni (2012) menyatakan kepemilikan saham manajerial berpengaruh negatif pada nilai perusahaan.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah pengungkapan *corporate social responsibility*. CSR adalah salah satu tanggung jawab yang dibentuk perusahaan untuk memperbaiki kesenjangan atau kerusakan yang diakibatkan dari aktivitas operasional perusahaan. Semakin kuatnya pertanggungjawaban yang dibentuk oleh perusahaan maka pandangan masyarakat akan baik dan akan menarik para investor. Para investor lebih tertarik padaperusahaan yang memiliki pandangan baik di masyarakat. Penelitian yang dilakukan Kusumadilaga (2010) menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Feng *et al*, (2017) dengan memberikan bukti bahwa CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Nurlela (2008), Puspaningrum (2014) menyatakan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah kepemilikan asing. Proporsi kepemilikan asing yang hampir mirip dengan kepemilikan institusional. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal Pasal 1 ayat 6 kepemilikan asing adalah perusahaan perseorangan warga negara asing, badan usaha asing atau pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di Wilayah Negara Republik Indonesia.

Perusahaan asing mungkin memiliki sistem informasi yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan internal perusahaan induk serta kemungkinkan permintaan yang berbasis asing lebih besar daripada pemasok, pelanggan atau masyarakat umum. Hasil penelitian Suharli (2006) menemukan bukti empiris bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena pada saat periode penelitian (2002-2003) Indonesia mengalami krisis ekonomi sehingga keadaan ekonomi, politik, kurs dan keamanan negara belum stabil sehingga penanaman modal oleh investor asing belum berkembang, Fanami&Hendrick (2016) menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Faktor kelima yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen menurut Brigham *et al*,(1999) adalah keputusan tentang apakah akan membagi laba atau menahannya untuk diinvestasikan kembali kedalam perusahaan. Kebijakan dividen adalah suatu keputusan dari perusahaan untuk menentukan seberapa besar bagian pendapatan atau laba perusahaan yang akan dibagikan pada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan dalam bentuk laba ditahan sebagai pembiayaan investasi untuk periode berikutnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yadnyana dan Wati (2011), Sukirni (2012) menghasilkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Taswan (2003). Wibowo dan Aisjah (2013) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian – uraian diatas, banyak penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti di sektor perindustrian namun hasilnya berbeda – beda. Oleh karena itu dapat dilakukan penelitian kembali sesuai dengan periode sekarang. Penelitian ini dilakukan dengan mereplikasi dari jurnalnya Kadek Ria Citra Dewi dan I Gede Sanica tahun 2017. Perbedaan penelitian pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menambah variabel independen dan menambah periode penelitian. Variabel independen yang ditambahkan adalah variabel kepemilikan asing dan kebijakan dividen. Kepemilikan asing merupakan porsi *outstanding share* yang dimiliki oleh investor atau pemodal asing yakni perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah yang berstatus berada diluar negeri terhadap seluruh jumlah modal saham yang beredar (Yoantha, 2015). Kepemilikan asing memberikan dampak yang posistif sebab nilai perusahaan akan meningkat ketika investor asing mengalokasikan dananya ke perusahaan lokal. Kebijakan dividen merupakan keputusan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan setelah perusahaan beroperasi dan memperoleh laba. Laba yang dibagikan dalam bentuk dividen akan menarik minat invetor untuk menanamkan modalnya, sehingga kebijakan dividen memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan karena banyaknya investor akan menaikan harga saham sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Perbedaan berikutnya adalah menambah jangka waktu penelitian pada penelitian sebelumnya dilakukan 3 tahun dari tahun 2013-2015 sedangkan pada penelitian saat ini akan dilakukan selama 5 tahun dari tahun 2017-2021. Tujuan dari penambahan jangka waktu agar

penelitian ini sesuai dengan kondisi saat ini dan dapat menghasilkan informasi yang maksimal mengenai faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Kepemilikan Asing dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perindustrian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021".**

1.2 Ruang Lingkup

Pokok pembahasan dalam penelitian di batasi agar pembaca mudah memahami dan untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam pembahasan. Permasalahan akan dibahas dalam penelitian yang dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan 5 variabel independen, kepemilikan institusional (X_1), kepemilikan manajerial (X_2), pengungkapan *Corporate Social Resposibility* (X_3), kepemilikan asing (X_4), kebijakan dividen (X_5), Serta nilai perusahaan (Y) sebagai dependen.
2. Periode dalam penelitian dilakukan selama 5 tahun dari 2017-2021.
3. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka pokok permasalahan penelitian ini adalah:

1. Apa pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perindustrian yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 ?
2. Apa pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perindustrian yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 ?
3. Apa pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perindustrian yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 ?
4. Apa pengaruh kepemilikan asing terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perindustrian yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 ?
5. Apa pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perindustrian yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menganalisis pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan asing terhadap nilai perusahaan.

5. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini menggunakan teori sinyal *(signalling theory)* dan teori legitimasi. Teori sinyal menjelaskan tentang upaya yang dilakukan manajer untuk memaksimalkan nilai perusahaan, menurut Brigham dan Houston (2006) merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana prospek manajemen memandang prospek perusahaan. Sedangkan teori legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang mengindikasikan adanya hubungan kontrak sosial perusahaan dengan masyarakat.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan mampu memberikan kegunaan untuk :

1. Bagi perusahaan

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada perusahaan untuk dapat lebih meningkatkan nilai perusahaan karena hal ini berdampak pada pengambilan keputusan investor dalam penanaman sahamnya.

2. Bagi investor

   Penelitian ini diharapkan dapatmenjadi acuan atau referensi untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya atau berinvestasi pada perusahaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

   Hasil penelitian ini diharapkanbisa dijadikan bahan referensi untuk peneliti selanjutnya berkaitan nilai perusahaan.